



**Diversity of Rodentia and Scandentia Species in the Batutegi Protected Forest,
Tanggamus Lampung**

(Keanekaragaman Jenis Rodentia Dan Scandentia Di Hutan Lindung Batutegi
Tanggamus Lampung)

Romekardo Sitopu^{1*}, Nuning Nurcahyani^{1*}, Gina Dania Pratami¹,
Hilmi Mubarak²

¹Jurusan Biologi FMIPA Universitas Lampung

²Yayasan Inisiasi Rehabilitasi Alam Indonesia (YIARI)

*Corresponding author: nuning.nurcahyani@fmipa.unila.ac.id, romekardositopu4saudara@gmail.com

Abstrak	Abstract
<p>Mamalia kecil seperti Rodentia dan Scandentia adalah salah satu satwa liar yang sering dianggap sebagai hama perusak, sehingga kurang dijaga kelestariannya. Keberadaan Rodentia dan Scandentia dalam ekosistem sangat penting antara lain sebagai sarana penyebaran biji tumbuh-tumbuhan, dan sebagai kontrol terhadap serangga. Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Hutan Lindung Batutegi Tanggamus Lampung mulai bulan Mei sampai Juni 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman, perilaku, dan faktor lingkungan yang mempengaruhi keberadaan jenis Rodentia dan Scandentia di kawasan Hutan Lindung Batutegi Tanggamus Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik <i>purposive sampling</i> yaitu dengan mencari lokasi ditemukannya Rodentia dan Scandentia, data yang diperoleh ditampilkan dalam bentuk tabel dan gambar serta dihitung indeks keanekaragamannya dengan menggunakan indeks keanekaragaman Shannon-Wiener dan indeks kemerataan. Berdasarkan hasil penelitian, nilai indeks keanekaragaman jenis di blok inti adalah $H' = 2,772$ termasuk dalam kategori sedang yang terdiri dari sebanyak 26 jenis yang ditemukan. Nilai indeks keanekaragaman jenis di blok pemanfaatan adalah $H' = 1,596$ yang terdiri dari 15 jenis yang ditemukan. Nilai indeks tersebut tergolong dalam kategori sedang, dimana nilai indeks tersebut tidak lebih dari $H' = 3$. Nilai indeks kemerataan pada blok inti adalah $E = 0,851$ tergolong dalam kategori tinggi dengan komunitas stabil, sedangkan pada blok pemanfaatan adalah $E = 0,59$ tergolong dalam kategori sedang dengan komunitas labil. Hal tersebut dipengaruhi oleh sumber pakan, habitat, dan faktor adanya aktivitas manusia. Aktivitas perilaku satwa yang ditemukan lebih banyak terdapat pada waktu pagi hari dari suku <i>Sciuridae</i>, <i>Tupaiidae</i> pada waktu sore hari, dan suku <i>Muridae</i> dan <i>Hystricidae</i> pada waktu malam hari (nokturnal).</p> <p>Kata kunci: hutan lindung Batutegi, indeks keanekaragaman, indeks kemerataan, <i>purposive sampling</i>, Rodentia, Scandentia,</p>	<p><i>Small mammals such as Rodentia and Scandentia are one of the wild animals that are often considered as destructive pests, so that their sustainability is not maintained. The existence of Rodentia and Scandentia in the ecosystem is very important, among others, as a means of dispersal of plant seeds, and as a control against insects. This research was conducted in the Batutegi Tanggamus Protected Forest area, Lampung from May to June 2021. This study aims to determine the diversity, behavior, and environmental factors that influence the presence of Rodentia and Scandentia species in the Batutegi Tanggamus Protected Forest area, Lampung. The method used in this study is a survey method with purposive sampling technique, namely by finding the location where Rodentia and Scandentia were found, the data obtained are displayed in tables and figures and the diversity index is calculated using the Shannon-Wiener diversity index and evenness index. Based on the results of the study, the value of the species diversity index in the core block was $H' = 2.772$ which was included in the medium category which consisted of as many as 26 species were found. The value of the species diversity index in the utilization block is $H' = 1.596$ which consists of 15 species found. The index value belongs to the medium category, where the index value is not more than $H' = 3$. The evenness index value in the core block is $E = 0.851$ belonging to the high category with a stable community. Meanwhile, in the utilization block, $E = 0.59$ belongs to the medium category with unstable community. This is influenced by food sources, habitats, and human activities. Animal behavior activities were found to be mostly found in the morning from the <i>Sciuridae</i> tribe, <i>Tupaiidae</i> in the afternoon, and the <i>Muridae</i> and <i>Hystricidae</i> tribes at night (nocturnal).</i></p> <p><i>Keywords: Batutegi protected forest, diversity index, evenness index, purposive sampling, Rodentia, Scandentia.</i></p>

How to Cite: Sitopu, R., Nurcahyani, N., Pratami, G. D., & Mubarak, H. (2022). Diversity Of Rodentia And Scandentia Species In The Batutegi Protected Forest, Tanggamus Lampung. *Jurnal Ilmiah Biologi Eksperimen Dan Keanekaragaman Hayati (J-BEKH)*, 9(2), 1-11. 10.23960/jbekh.v9i2.199



PENDAHULUAN

Hutan Lindung Batutegei Tanggamus merupakan salah satu kawasan hutan lindung yang terdapat di Provinsi Lampung. Kawasan Hutan Lindung Batutegei Tanggamus memiliki keanekaragaman satwa yang tinggi, salah satunya yaitu mamalia kecil, seperti bangsa Rodentia dan Scandentia. Keberadaan mamalia kecil bangsa Scandentia dalam ekosistem sangat penting antara lain sebagai sarana penyebaran biji tumbuh-tumbuhan dan sebagai kontrol terhadap serangga (Alex dkk., 2017).

Selain itu, satwa jenis Rodentia dan Scandentia memiliki peranan sebagai indikator bagi kondisi ekosistem hutan. Oleh sebab itu, jenis tersebut perlu dijaga dan dilestarikan dalam pemanfaatan *research* yang berkesinambungan (Agus, 2007).

Di kawasan Hutan Lindung Batutegei Tanggamus, populasi mamalia kecil jenis Rodentia dan Scandentia termasuk satwa yang belum diketahui keberadaannya. Dengan demikian, perlu dilakukan observasi keberadaan jenis Rodentia dan Scandentia yang terdapat di kawasan konservasi tersebut. Observasi dilakukan dengan menyusuri kawasan serta mengidentifikasi jenis yang ditemukan untuk melakukan pendataan keanekaragaman dan kemelimpahan satwa. Identifikasi berkaitan erat dengan ciri-ciri taksonomi dan akan menuntun sebuah sampel ke dalam suatu urutan kunci identifikasi, sedangkan klasifikasi berhubungan dengan upaya mengevaluasi sejumlah besar ciri-ciri (Tjitrosoepomo, 2005).

Identifikasi dilakukan untuk menggolongkan suatu organisme pada status tertentu baik itu takson ataupun status berdasarkan kerugian secara ekonomi (Hidayat, 2002).

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juli 2021 di Hutan Lindung Batutegei Tanggamus Lampung pada dua lokasi yang berbeda, yaitu blok inti dan blok pemanfaatan. Penelitian ini merupakan kegiatan kerjasama antara Jurusan Biologi FMIPA Universitas Lampung dengan Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia (YIARI) dan Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Batutegei. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik *purposive sampling* yaitu dengan mencari lokasi ditemukannya satwa liar berupa mamalia kecil jenis Rodentia dan Scandentia pada lokasi penelitian.

Alat Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah peta lokasi penelitian, *tally sheet*, binokuler, buku panduan identifikasi mamalia kecil (buku panduan lapangan mamalia di Kalimantan, Sabah, Sarawak, dan Brunei Darussalam), kamera digital, GPS (*Global positioning system*), perangkap kurungan sebanyak 50 buah, jangka sorong atau penggaris, kamera jebak 9 buah, tali raffia, alat tulis.

Bahan Penelitian

Bahan yang digunakan serta sebagai objek penelitian adalah jenis Rodentia dan Scandentia yang dijumpai di lokasi pengamatan.

Pelaksanaan Penelitian

Sebelum penentuan lokasi penelitian, terlebih dahulu dilakukan survei pendahuluan dan pemilihan area penelitian yang diduga sebagai area habitat dari mamalia kecil jenis Rodentia dan Scandentia. Pemilihan lokasi dilakukan pada kawasan hutan (blok inti) dan kawasan perkebunan (blok pemanfaatan). Peletakan jalur areal pengamatan dilakukan secara *purposive sampling*, selanjutnya jalur pengamatan dibuat secara sistematis.



Panjang jalur pengamatan, yaitu 1 km dengan lebar 50 m ke kanan dan 50 m ke kiri. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu dengan pengamatan secara langsung dengan metode transek jalur (*point count*), penangkapan dengan pemasangan perangkap untuk identifikasi morfometri, dan pemasangan kamera jebak (*camera trap*). Jumlah perangkap yang dipasang sebanyak 50 buah, jumlah kamera jebak sebanyak 9 buah menyesuaikan jalur. Jumlah jalur pengamatan setiap lokasi pengamatan sebanyak 3 jalur sesuai dengan jumlah pengulangan sebanyak 3 kali pengulangan. Pengamatan dilakukan pada pagi hari mulai jam 06.00-10.00 WIB, siang hari dari jam 14.00-17.00 WIB, dan malam hari dari jam 19.00-22.00 WIB. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dalam bentuk tabel dan gambar, serta dihitung nilai indeks keanekaragaman jenis (Shannon-Weiner, 1949) dan indeks kemerataan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kawasan Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Batutegei Tanggamus, Lampung pada dua lokasi yang berbeda, yaitu pada Kawasan blok inti dan Kawasan blok pemanfaatan yang terletak di Resort Way Sekampung. Kawasan blok inti merupakan kawasan hutan yang difungsikan untuk perlindungan flora maupun fauna, serta perlindungan tata air. Lokasi pengambilan data kawasan blok inti yang terletak di Resort Way Sekampung disebut dengan Rilau. Dimana kawasan ini ditentukan sebagai lokasi pengamatan karena memiliki keanekaragaman flora dan fauna yang sangat tinggi. Kawasan ini memiliki tipe vegetasi hutan yang bagus serta merupakan kawasan perbukitan. Terdapat aliran sungai, vegetasi semak belukar, dan pepohonan yang masih rimba. Lantai hutan ditumbuhi berbagai jenis pohon, rotan, semai, palma, semak, dan tumbuhan bawah yang dapat terlihat pada Gambar 1. Pada umumnya tajuk pohon rapat, cahaya matahari yang mencapai lantai hutan hanya

ditemukan pada beberapa lokasi saja. Topografi areal hutan bergelombang dan datar. Jenis tumbuhan yang terdapat di areal hutan diantaranya adalah klichung (*Diospyros macrophylla*), kileho (*Sauralia bracteosa*), huru bodas (*Acer laurinum*), kanyere badak (*Bridelia stipularis*), jamur kancing (*Agaricus bisporus*), jamur paha ayam (*Coprinus comatus*), lampuyang (*Zingiber zerumbet*), buah makasar (*Brucea javanica*), kisalam (*Syzygium polyanthum*), simpur (*Dilenia excelsa*), manglid (*Manglietia glauca*), ki sauheun (*Polyalthia macropoda*), huru batu (*Schima crenata kohr*), kawista (*Limonia acidissima*), lampeni (*Ardisia elliptica*), beringin (*Ficus benjamina*), bambu (*Bambusa sp.*), rotan (*Calamus L.*), pasang (*Quercus sondaica*).



Gambar 1. Kondisi vegetasi areal hutan lokasi pengamatan di KPHL Batutegei.

Kawasan blok pemanfaatan merupakan kawasan pemanfaatan hutan kemasyarakatan (HKM) yang difungsikan sebagai pemanfaatan bagi masyarakat. Pemanfaatan kawasan ini dijadikan masyarakat sebagai area perkebunan. Jenis tumbuhan yang terdapat pada kawasan ini yaitu, mahoni (*Swietenia mahagoni*), kakao (*Theobroma cacao L.*), kopi (*Coffea sp.*), jengkol (*Archidendron pauciflorum*), lada (*Piper nigrum*), pisang (*Musa paradisiaca*), jagung (*Zea mays*), markisa (*Passiflora edulis*), durian (*Durio zibethinus*), kemiri (*Aleurites moluccanus*) alpukat (*Persea americana*), fikus (*Ficus sp.*), kapuk randu (*Ceiba pentandra*), dan sonokeling (*Dalbergia latifolia*). Kondisi vegetasi pada lokasi ini jarang-jarang, semak belukar



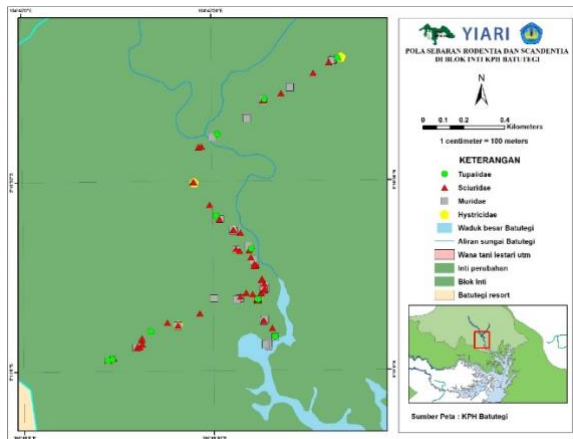
hanya sedikit dan terdapat di beberapa lokasi saja. Hal demikian karena kawasan perkebunan ini selalu dirawat masyarakat yang berkebun. Terlihat kondisi vegetasi lokasi penelitian di blok pemanfaatan seperti yang terlihat pada Gambar 2 di bawah ini.



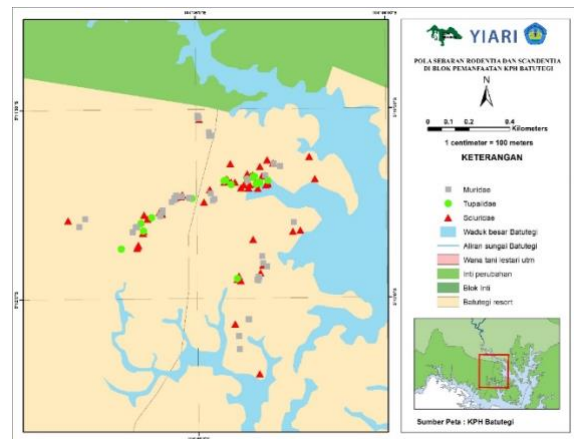
Gambar 2. Kondisi vegetasi di areal perkebunan lokasi pengamatan di KPHL Batutegi.

Penyebaran Jenis

Penelitian dilakukan pada 2 lokasi yang berbeda yaitu blok inti (Gambar 1) dan blok pemanfaatan (Gambar 2).



Gambar 3. Peta persebaran temuan satwa jenis Rodentia dan Scandentia di blok inti KPHL Batutegi.



Gambar 4. Peta persebaran temuan satwa jenis Rodentia dan Scandentia di blok pemanfaatan KPHL Batutegi.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, dijumpai 129 individu yang terdiri dari 26 jenis, 4 famili, dan 2 ordo pada kawasan blok inti. Pada kawasan blok pemanfaatan dijumpai 208 individu yang terdiri dari 15 jenis, 3 famili, dan 2 ordo, sehingga total di antara kedua lokasi, yaitu 337 individu yang terdiri dari 29 jenis, 4 famili, dan 2 ordo.

Data temuan satwa yang ditemukan di blok inti dan pemanfaatan ditampilkan dalam bentuk tabel yang meliputi jenis satwa, jumlah individu, lokasi ditemukannya satwa, hasil yang ditemukan berdasarkan metode pengamatan, aktivitas saat ditemukan, cuaca, dan waktu perjumpaan dengan satwa.

Dari Tabel 1 dijelaskan bahwa terdapat perbedaan jenis yang ditemukan pada saat pengamatan. Diketahui pada kawasan blok inti lebih banyak dijumpai jenis yang berbeda dibandingkan dengan kawasan blok pemanfaatan. Pada lokasi pengamatan, terdapat kesamaan hasil atau jenis satwa yang dijumpai di kawasan blok inti maupun blok pemanfaatan. Jenis berbeda yang ditemukan seperti bajing tanah bergaris tiga (*Lariscus insignis*), tikus ladang (*Rattus exulans*), dan tupai kecil (*Tupaia minor*) yang ditemukan di kawasan blok pemanfaatan tidak ditemukan di kawasan blok inti.

Tabel 1. Data temuan satwa jenis Rodentia dan Scandentia di blok inti dan blok pemanfaatan KPHL Batutegi

No	Jenis	Jumlah	Lokasi		Metode			Aktivitas			Cuaca			Waktu			
			BI	BP	PL	P	C	Bergerak	Makan	Istirahat	Cerah	Mendung	Hujan	Pagi	Siang	Sore	Malam
1	Sciuridae sp1.	9	√	√	√		√		√			√		√			
2	<i>Sundasciurus tenuis</i>	1	√		√			√				√					
3	<i>Sundasciurus hippurus</i>	4	√		√			√	√			√		√			
4	<i>Sundasciurus lowii</i>	2	√		√			√				√		√			
5	<i>Callosciurus notatus</i>	123	√	√	√			√	√			√		√		√	
6	<i>Nannosciurus melanotis</i>	2	√	√	√			√		√		√				√	
7	<i>Iomys horsfieldi</i>	1	√		√			√		√		√					√
8	<i>Rhinosciurus laticaudatus</i>	2	√	√	√		√	√		√		√		√			
9	<i>Lariscus insignis</i>	3		√	√			√	√			√		√			√
10	Sciuridae sp2.	1	√		√			√				√					√
11	<i>Ratufa affinis</i>	4	√		√			√	√	√		√		√		√	
12	<i>Ratufa bicolor</i>	27	√		√			√	√	√		√		√		√	
13	<i>Rattus tiomanicus</i>	3	√		√			√				√				√	
14	<i>Rattus tiomanicus sabae</i>	1	√		√	√		√				√				√	
15	<i>Rattus tiomanicus jalorensis</i>	15	√	√		√		√		√		√		√		√	
16	Muridae sp1	1	√		√	√		√				√					√
17	<i>Maxomys surifer</i>	39	√	√		√		√				√		√			√
18	<i>Maxomys rajah</i>	2	√			√		√				√		√			
19	<i>Niviventer cremoriventer</i>	1	√			√		√				√		√			
20	<i>Maxomys whiteheadi</i>	24	√	√		√		√				√		√		√	
21	<i>Sundamys infraluteus</i>	4	√	√	√	√		√				√		√		√	
22	<i>Sundamys muelleri</i>	2	√			√		√				√		√			
23	<i>Rattus exulans</i>	2		√		√		√	√			√		√			
24	Muridae sp2.	12	√	√	√	√	√	√				√		√			√
25	<i>Hystrix brachyura</i>	10	√				√	√				√					√
26	<i>Tupaia</i> sp.	3	√			√		√				√		√			
27	<i>Tupaia glis</i>	2	√	√		√		√				√		√			
28	<i>Tupaia tana</i>	20		√		√	√	√	√	√		√		√		√	
29	<i>Tupaia minor</i>	9				√		√				√		√		√	

Keterangan: BI = Blok inti, BP = Blok pemanfaatan, PL = Pengamatan langsung, P = Perangkap, C = Kamera jebak



Hal tersebut dikarenakan karena kondisi vegetasi yang sebagai sumber pakan dan habitat satwa tersebut pada kawasan blok inti dan blok pemanfaatan berbeda. Hasil yang diperoleh dari pengambilan data di lapangan dengan metode pengamatan secara langsung lebih banyak daripada dengan menggunakan metode lain.

Pada pengambilan data dengan perangkap hanya memperoleh jenis dari suku Muridae saja. Satwa jenis Rodentia dan Scandentia yang ditemukan di lokasi penelitian berada pada kondisi dan arean yang berbeda-beda. Jenis yang dijumpai biasa terdapat di atas dahan pepohonan sedang berlari-lari, melompat, serta ada juga yang hanya terdengar suara saja. Beberapa yang lain dijumpai di atas permukaan tanah, semak belukar, aliran sungai yang diamati saat pengamatan langsung dan teramati pada kamera jebak serta pada perangkap. Jenis tersebut seperti suku Sciuridae dan Tupaiidae, Muridae, dan Hystricidae.

Indeks Keanekaragaman Jenis Rodentia dan Scandentia

Berdasarkan analisis data menggunakan indeks keanekaragaman (Shannon-Wiener, 1949), diketahui bahwa nilai indeks keanekaragaman jenis Rodentia dan Scandentia di kawasan hutan blok inti adalah sebesar $H' = 2,772$ dengan jumlah jenis yang dijumpai sebanyak 26 jenis, sedangkan pada kawasan blok pemanfaatan nilai indeks keanekaragaman jenis adalah $H' = 1,596$ dengan jumlah jenis yang dijumpai sebanyak 15 jenis (Gambar 5). Dimana nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat keanekaragaman jenis Rodentia dan Scandentia di kawasan tersebut termasuk dalam kriteria sedang karena nilai indeksnya lebih kecil dari 3 atau $1 < H' < 3$. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi ekosistem cukup seimbang dan tekanan ekologis sedang yang dibuktikan dengan nilai tolok ukur indeks keanekaragaman. Kasayev, dkk. (2018) menjelaskan bahwa nilai indeks keanekaragaman sangat tergantung pada beberapa faktor beberapa diantaranya yaitu faktor jenis yang ditemukan dan jumlahnya. Menurut Kendeight (1980) menjelaskan bahwa

rendahnya suatu nilai indeks keanekaragaman disebabkan oleh dominasi jenis terhadap jenis lain sebaliknya, apabila jumlah jenisnya merata dengan jenis lain maka nilai indeks keanekaragaman akan tinggi. Selain itu, faktor terpenting yang mempengaruhi nilai indeks keanekaragaman yaitu kondisi habitat. Susanto dan Ngabekti (2014) menjelaskan bahwa nilai indeks keanekaragaman akan berbeda jika habitatnya juga berbeda.

Nilai Indeks Kemerataan Rodentia dan Scandentia

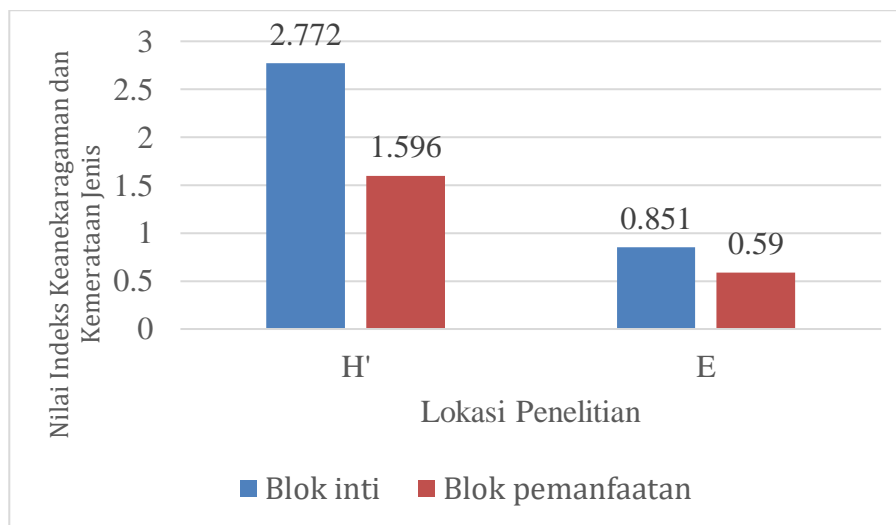
Tingkat pemerataan kelimpahan individu antara spesies jenis Rodentia dan Scandentia dapat diperoleh dengan perhitungan nilai indeks pemerataan (E). Nilai indeks pemerataan dapat juga digunakan sebagai indikator adanya gejala dominansi diantara tiap spesies dalam komunitas (Mustari, dkk. 2014). Pada umumnya pemerataan jenis didefinisikan sebagai rasio antara keanekaragaman hasil pengamatan dengan keanekaragaman maksimum (Kartono, 2015). Menurut Pielou, 1966 menyatakan bahwa nilai indeks pemerataan akan mencapai maksimum jika spesies yang teridentifikasi mempunyai kelimpahan yang sama.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pemerataan jenis Rodentia dan Scandentia di setiap lokasi pengambilan data adalah $E = 0,851$ di kawasan blok inti dan $E = 0,59$ di kawasan blok pemanfaatan (Gambar 5). Indeks pemerataan tertinggi terdapat pada kawasan blok inti dibandingkan dengan nilai indeks pemerataan pada kawasan blok pemanfaatan. Dengan demikian kategori nilai indeks pemerataan pada kawasan blok inti tergolong tinggi dengan komunitas yang stabil. Berdasarkan data penelitian hal tersebut dibenarkan oleh jumlah satwa yang ditemukan pada lokasi pengamatan tersebar secara merata dengan tidak adanya jenis yang mendominasi serta tidak adanya aktivitas manusia. Sedangkan, nilai indeks pemerataan pada kawasan blok pemanfaatan tergolong sedang, dimana komunitasnya labil.



Komunitas yang labil adalah kawasan blok pemanfaatan atau kawasan hutan kemasyarakatan (HKM) atau blok perkebunan dengan nilai indeks kemerataan 0,59. Jika nilai indeks kemerataan mendekati 0,6 berarti dalam ekosistem tersebut terdapat kecenderungan yang terjadi dominansi jenis yang disebabkan oleh adanya ketidakstabilan faktor-faktor lingkungan dan populasi (Brower dan Zar, 1989). Hal tersebut ditunjukkan dengan bahwa pada kawasan

perkebunan terdapat jenis yang mendominasi, yaitu bajing kelapa (*Callosciurus notatus*). Jenis ini ditemukan hampir disetiap jalur atau lokasi pengamatan. Selain itu faktor lain yang mendukung kemerataan yang sedang yaitu karena adanya intensitas aktivitas manusia, tegakan yang homogen, dan relatif memiliki vegetasi atau tutupan lahan yang terbuka. Gambar 4 menampilkan nilai indeks keanekaragaman dan kemerataan pada lokasi penelitian.



Gambar 5. Hasil perhitungan nilai indeks keanekaragaman dan kemerataan jenis Rodentia dan Scandentia.

Aktivitas Perilaku Satwa

Satwa memiliki aktivitas perilaku dalam suatu ekosistem, baik itu perilaku makan, perilaku bersarang, perilaku kawin, dan perilaku bertahan hidup. Rodentia dan Scandentia memiliki aktivitas ataupun perilaku yang berbeda, aktivitas harian juga berbeda, biasanya aktif pada waktu-waktu tertentu saja. Adapun aktivitas dari satwa Rodentia dan Scandentia dapat dilihat pada Gambar 5.

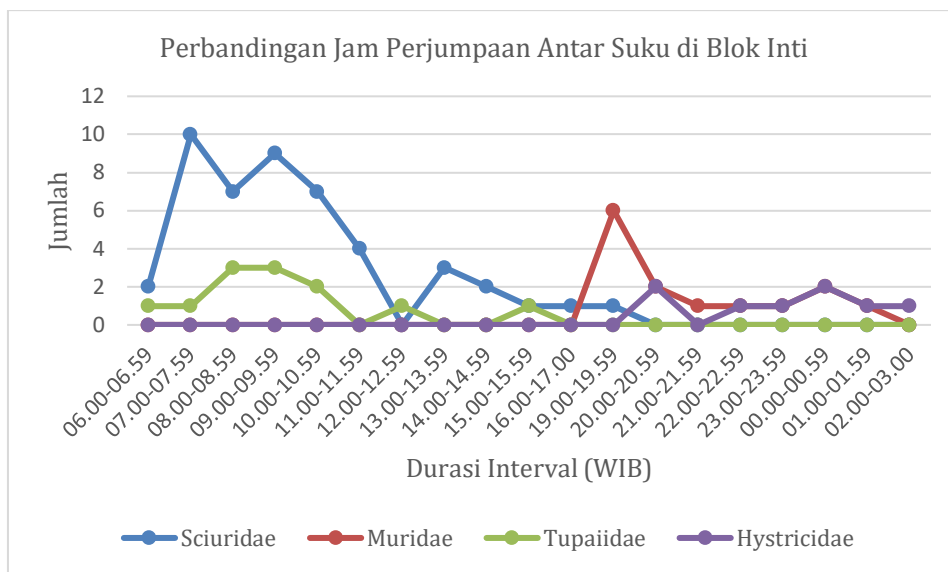
Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di kawasan hutan blok inti (Gambar 5) dan blok pemanfaatan (Gambar 6), diperoleh data waktu aktivitas jenis Rodentia dan Scandentia berdasarkan waktu perjumpaan antar suku. Data perbandingan tersebut diperoleh dari hasil pengamatan, baik pengamatan langsung maupun kamera jebak. Gambar 5

menjelaskan bahwa suku Sciuridae paling banyak ditemukan pada waktu pagi (07.00-07.59 WIB), dan siang (diurnal), dan malam hari (nokturnal) sebanyak 47 individu dengan jenis yang berbeda. Sedangkan, suku Tupaiidae hanya ditemukan pada waktu siang (diurnal) saja sebanyak 12 individu. Suku Sciuridae dan Tupaiidae aktif pada pukul 06.00-10.00 WIB pagi hari, pukul 14.00-17.00 WIB siang hari, seperti jelarang hitam (*Ratufa bicolor*), bajing ekor kuda (*Sundasciurus hippurus*), dan tupai tanah (*Tupaia tana*).

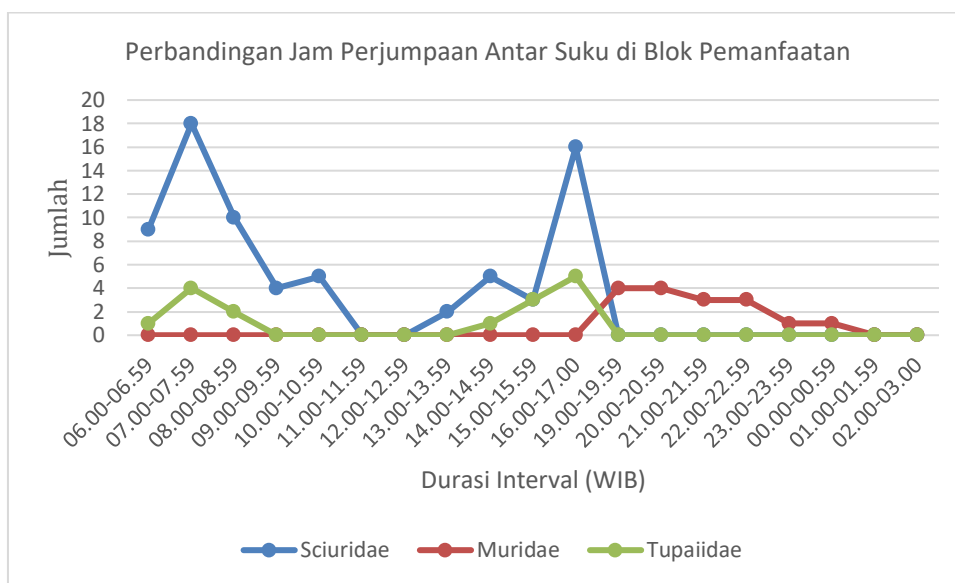
Jenis lain aktif pada malam hari (nokturnal), seperti bajing terbang misalnya bajing terbang ekor-merah (*Iomys horsfieldi*). Suku Hystricidae dan Muridae pada umumnya aktif pada malam hari, misalnya landak raya (*Hystrix brachyura*) sebanyak 8 individu, dan tikus duri merah (*Maxomys surifer*) dan

tikus belukar (*Rattus tiomanicus*) sebanyak 14 individu. Waktu aktif landak raya mulai

jam 18.00 sampai 06.00 WIB (Novarino *et al.* 2007 dan Novarino *et al.* 2010).



Gambar 6. Grafik perbandingan jam perjumpaan antar suku di blok inti.



Gambar 7. Grafik perbandingan jam perjumpaan antar suku di blok pemanfaatan.

Hasil pengamatan pada kawasan blok pemanfaatan menunjukkan waktu aktivitas satwa Rodentia dan Scandentia berdasarkan waktu perjumpaan satwa. Grafik perbandingan menampilkan hasil bahwa suku Sciuridae aktif pada pagi hari hingga sore hari (06.00-17.00 WIB) dengan jumlah 72 individu.

Suku Muridae paling banyak dijumpai pada malam hari (19.00-21.00 WIB) dengan

jumlah individu yang dijumpai sebanyak 16 individu. Sedangkan Tupaiidae lebih banyak dijumpai pada waktu sore hari (16.00-17.00 WIB) dengan total sebanyak 16 perjumpaan individu.

Status Konservasi Satwa Jenis Rodentia dan Scandentia

Demi menjaga keberlangsungan hidup satwa liar khususnya mamalia kecil bangsa

Rodentia dan Scandentia dibutuhkan adanya upaya pelestarian seperti adanya peraturan yang melindungi dan menjaga kelestarian satwa tersebut seperti IUCN, CITES, PP No. 7/1999. Data status

konservasi satwa mamalia kecil yang berhasil dijumpai di lokasi pengamatan kawasan blok inti dan blok pemanfaatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Status konservasi satwa temuan jenis Rodentia dan Scandentia di KPHL Batuteги

No	Famili	Jenis	Status Konservasi		
			CITES	IUCN	RI
1	Sciuridae	Bajing (Sciuridae sp.)			
2	Sciuridae	Bajing banciroi (<i>Sundasciurus tenuis</i>)		LC	
3	Sciuridae	Bajing ekor-kuda (<i>Sundasciurus hippurus</i>)		NT	
4	Sciuridae	Bajing ekor-pendek (<i>Sundasciurus lowii</i>)		LC	
5	Sciuridae	Bajing kelapa (<i>Callosciurus notatus</i>)		LC	
6	Sciuridae	Bajing-kerdil telinga-hitam (<i>Nannosciurus melanotis</i>)		LC	
7	Sciuridae	Bajing-terbang ekor-merah (<i>Iomys horsfieldi</i>)		LC	P
8	Sciuridae	Bajing tanah moncong runcing (<i>Rhinosciurus laticaudatus</i>)		NT	
9	Sciuridae	Bajing-tanah bergaris-tiga (<i>Lariscus insignis</i>)		LC	P
10	Sciuridae	Jelarang (Sciuridae sp.)			
11	Sciuridae	Jelarang bilalang (<i>Ratufa affinis</i>)	2	NT	
12	Sciuridae	Jelarang hitam (<i>Ratufa bicolor</i>)	2	NT	
13	Muridae	Tikus belukar (<i>Rattus tiomanicus</i>)		LC	
14	Muridae	Tikus belukar (<i>Rattus tiomanicus sabae</i>)		LC	
15	Muridae	Tikus belukar (<i>Rattus tiomanicus jalorensis</i>)		LC	
16	Muridae	Tikus kecil (<i>Muridae</i> sp.)			
17	Muridae	Tikus-duri merah (<i>Maxomys surifer</i>)		LC	
18	Muridae	Tikus duri coklat (<i>Maxomys rajah</i>)		VU	
19	Muridae	Tikus-pohon ekor-polos (<i>Niviventer cremoriventer</i>)		LC	
20	Muridae	Tikus-duri ekor-pendek (<i>Maxomys whiteheadi</i>)		VU	
21	Muridae	Tikus besar gunung (<i>Sundamys infraluteus</i>)		LC	
22	Muridae	Tikus besar lembah (<i>Sundamys muelleri</i>)		LC	
23	Muridae	Tikus ladang (<i>Rattus exulans</i>)		LC	
24	Muridae	Tikus (<i>Muridae</i> sp.)			
25	Hystricidae	Landak raya (<i>Hystrix brachyura</i>)		LC	P
26	Tupaiaidae	Tupai (<i>Tupaia</i> sp.)		-	
27	Tupaiaidae	Tupai akar (<i>Tupaia glis</i>)	2	LC	
28	Tupaiaidae	Tupai tanah (<i>Tupaia tana</i>)	2	LC	
29	Tupaiaidae	Tupai kecil (<i>Tupaia minor</i>)	2	LC	

Keterangan: NT = Near Threatened, LC = Least Concern, VU = Vulnerable, P = Peraturan pemerintah No. 7/1999.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian keanekaragaman jenis Rodentia dan Scandentia di hutang lidung Batutegi Tanggamus Lampung dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai indeks keanekaragaman jenis Rodentia dan Scandentia di kawasan hutan blok inti adalah sebesar $H' = 2,772$ dengan jumlah jenis yang dijumpai sebanyak 26 jenis, sedangkan pada kawasan blok pemanfaatan nilai indeks keanekaragaman jenis adalah $H' = 1,596$ dengan jumlah jenis yang dijumpai sebanyak 15 jenis. Dimana nilai indeks tersebut menunjukkan bahwa tingkat keanekaragamannya termasuk dalam kategori sedang.
2. Satwa jenis Rodentia dan Scandentia ditemukan lebih banyak pada siang hari (diurnal) dengan nilai indeks kemerataan pada kawasan blok inti yaitu 0,851 dengan kriteria tinggi atau stabil, sedangkan blok pemanfaatan nilai indeks kemerataan 0,59 dengan kriteria sedang atau labil.
3. Berdasarkan nilai indeks keanekaragaman dengan kategori sedang, keberadaan satwa dipengaruhi oleh kondisi ekosistem yang cukup seimbang dan tekanan ekologis sedang.

SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan penelitian keanekaragaman jenis Rodentia dan Scandentia dengan pengamatan langsung saja.
2. Perlu dilakukan inventarisasi tumbuhan yang berpotensi sebagai sumber pakan dan habitat bagi jenis Rodentia dan Scandentia di kawasan blok inti dan blok pemanfaatan.
3. Perlu dilakukan penelitian keanekaragaman jenis di kawasan hutan lindung blok inti dan blok pemanfaatan lain.

4. Perlu dilakukan penelitian keanekaragaman jenis khusus blok inti dengan waktu yang lebih lama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia (YIARI) Dan Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Batutegi yang telah membeberikan izin dan memfasilitasi penulis dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, S. A., & Gusti, A. T. (2017). Identifikasi Jenis Tupai (*Tupaia* Sp.) Di Kawasan Hutan Adat Bukit Sagu Desa Sungai Sena Kecamatan Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari*. 5 (1): 34-41.
- Agus. (2007). Bajing dan Tupai Borneo. <http://bebsic.bekantan.net/node/7>. [17 Juli 2015].
- Tjitrosoepomo, G. (2005). Morfologi Tumbuhan. Gajah Mada University. Yogyakarta.
- Hidayat, S. (2002). Metode Penelitian. Mandar Maju. Bandung.
- Mustari, A. H., Zulkarnain, I., dan Rinaldi, D. (2014). Keanekaragaman Jenis dan Penyebaran Mamalia di Kampus IPB Dramaga Bogor. *Media Konservasi* Vol 19, No.2, Agustus 2014: 117-125. Bogor.
- Kartono, A. P. (2015). Keragaman Dan Kelimpahan Mamalia Di Perkebunan Sawit Pt Sukses Tani Nusasubur Kalimantan Timur. *Media Konservasi* 20, No.2.
- Kasayev, T., Nurdin, J., dan Novarino, W. (2018). Keanekaragaman Mamalia di Cagar Alam Rimbo Panti, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat. *Jurnal Biologi Universitas Andalas*. 6(1) – Februari 2018: 23-29 (ISSN: 2303-2162).
- Novarino, W., S. N. Kamilah, A. Nugroho, M. N. Janra, M. Silmi dan M. Syafrie. 2007. Kehadiran Mamalia pada



Sesapan (Salt lick) Di Hutan Lindung Taratak, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. *Biota* 12 (2): 100-107.

Novarino, W., M. Silmi, Sriyono dan Oktawira. (2010). Jenis-jenis

Mamalia di Cagar Alam Rimbo Panti. *Biospectrum*, 6(1): 41-45.

Pielou EC. (1966). Species-diversity and pattern-diversity in the study of ecological succession. *Journal of Theoretical Biology* 10:370-383.

